

PEMAKAIAN ISTILAH "NILAI" DAN PENILAIAN DALAM URAIAN KEFILSAFATAN.

Oleh : Suhartoyo Harjosatoto
Staf Pengajar pada Fakultas Filsafat UGM

PENGEMBANGAN PENGGUNAAN ISTILAH

Istilah "Nilai" dan "penilaian" dan sejenisnya maupun kemajemukannya dipakai dengan cara yang membingungkan dan rancu dalam kebudayaan Kontemporer kita secara luas. Tidak hanya dalam bidang ilmu ekonomi dan Filsafat, tetapi juga dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora lainnya. Arti istilah tersebut dulunya relatif jelas dan penggunaannya terbatas. "Nilai" diartikan sebagai harga dari sesuatu barang, dan "penilaian" dan dimaksudkan suatu estimasi dari harga tersebut. Problema harga secara umum bersifat ekonomi atau cenderung (bersifat) ekonomi, bahkan bila tidak diartikan demikian istilah tersebut tetap bermakna sebagai harga dari sesuatu, dan bukannya bermakna sebagai keindahan, kebenaran, keadilan atau kebaikan.

Eksistensi dari arti penggunaan dari artian ini dimulai dalam bidang ekonomi atau yang kemudian disebut ekonomi politik. "Nilai" dan "penilaian" menjadi artian-artian teknis dalam khasanah cabang ilmu ekonomi yang disebut teori nilai. Baru kemudian, filsuf-filsuf Jerman khususnya, Rudolf Hermann Lotze, Albrecht Ritshl dan Nietzsche mulai mengajukan tentang nilai dan nilai-nilai dalam suatu makna yang jauh lebih luas dan memberikan perhatian yang utama atas hal tersebut dalam pemikiran mereka.

Filsuf-filsuf dari jaman Plato telah memperbincangkan beraneka problema di bawah topik-topik sejenis seperti yang baik, yang terakhir, yang adil, kewajiban, kebajikan, putusan moral, putusan estetik, yang indah, kebenaran dan kesahan. Dalam abad kesembilan belas konsepsi ini muncul kembali dalam bentuk bahwa semua problema tersebut tergolong kelompok yang sama, karena semuanya berkenaan dengan nilai atau apa yang seharusnya (what ought to be), bukan berkenaan dengan fakta atau apa yang

terjadi (what is, was, or will). Segala persoalan ini telah diyakini sebagai tidak hanya tergolong di bawah topik umum tentang nilai dan penilaian, tetapi lebih berkenaan dengan dan lebih mendapatkan pemecahan yang sistematis bila semuanya dipikirkan sebagai bagian-bagian dari suatu teori umum tentang nilai dan penilaian yang mencakup ekonomi, etika, estetika, yurisprudensi, pendidikan dan bahkan mungkin logika dan epistemologi. Konsep tersebut menjadi masak dalam dekade 1890-an dalam tulisan-tulisan Alexius Meinong dan Christian von Ehrenfels dua orang Austria pengikut dari Franz Brentano. Melalui mereka dan orang-orang lain seperti Max Scheler dan Nicolai Hartmann, dua orang Jerman di abad ke-20 pengikut Husserl (Husserl juga dipengaruhi oleh Brentano), kemudian ide mengenai teori umum tentang nilai tersebut menjadi populer di Eropa Daratan dan di Amerika Latin.

Pemikiran tersebut mempunyai beberapa pengaruh di Inggris dalam karya-karya dari Bernard Bosanquet, W.R. Sorley, J.M. Mackenzie, John Laird dan J.N. Findlay, tetapi pengaruh ini agak kurang luas dibanding di tempat lainnya, sebab secara umum filsuf-filsuf Inggris telah memakai artian-artian yang sudah mentradisi seperti "good" dan "right". Tetapi pemikiran ini mendapat sambutan yang mengembirakan di Amerika Serikat pada periode sebelum dan sesudah Perang dunia I. Ide ini diperkenalkan oleh Hugo Münsterberg dan W.M. Urban, disebarluaskan oleh Ralph Barton Perry, John Dewey, D.H. Parker, D.W. Prall, E.W. Hall, dan lainnya, dan belakangan dipopulerkan oleh S.C. Pepper dan W. Taylor. Perbincangan tentang artian-artian "nilai", "nilai-nilai" dan "penilaian" yang bergema-luas ini kemudian tersebar ke dalam bidang-bidang psikologi, ilmu-ilmu sosial, humaniora dan bahkan ke dalam perbincangan-perbincangan biasa.

Pengertian nilai dan Penilaian

Penggunaan artian "nilai" dan "penilaian" oleh para filsuf sangatlah beragam dan bahkan ada yang saling bertentangan satu sama lain. Berikut ini adalah gambaran dari penggunaannya secara kefilsafatan seperti yang diuraikan oleh William K. Frankena. (Edwards, ed. 1967, vol. 8, p. 229-30)

1. Nilai Sebagai Kata Benda Abstrak.

- a. Dalam artian yang paling sempit "nilai" hanya sekedar dipakai untuk mencakup peristilahan-peristilahan seperti "baik", "menarik", atau "memuaskan".
- b. Dalam artian yang lebih luas istilah ini juga mencakup segala jenis Keadilan, Kewajiban, Kebajikan, Keindahan, Kebenaran dan Kekudusan. Artian ini dapat terbatas pada hal-hal yang mungkin dikatakan terletak pada sisi plus, sehingga segala sesuatu yang tergolong pada sisi minus (buruk, salah, dan sejenisnya) disebut tak-ternilai. "Nilai" juga digunakan seperti "temperatur" mencakup seluruh sisi plus-minus; hal-hal pada sisi plus disebut nilai positif dan yang terdapat pada sisi minus disebut nilai negatif.

Dalam penggunaannya yang paling luas "nilai" merupakan kata benda generik untuk semua jenis dari predikat kritis (pro and com predicates), sebagai lawan dari predikat deskriptif, dan dipertentangkan dengan eksistensi atau fakta. Teori nilai atau aksiologi adalah teori umum mengenai predikat jenis ini termasuk disiplin-disiplin yang mencakup ekonomi, etika, estetik, hukum, pendidikan dan mungkin bahkan logika dan epistemologi. Contoh klasik dalam bahasa Inggris dari pendekatan ini adalah karya R. B Perry. Dalam penggunaannya yang lebih sempit "nilai" hanya mencakup jenis-jenis predikat kritis tertentu dan dilawankan dengan predikat-predikat deskriptif dan bahkan dengan predikat kritis lain seperti keadilan dan kewajiban. Dalam hal ini teori nilai atau aksiologi lebih merupakan suatu bagian dari etika. Karya C. I Lewis merupakan contoh paling tepat dari pendekatan sempit ini.

Mereka yang mengambil pendekatan luas terkadang membedakan "khasanah nilai" ke dalam delapan golongan: moralitas, seni, ilmu, religi, ekonomi, politik, hukum, dan kebiasaan atau etiket (adat istiadat) seperti misalnya Perry dan Taylor. Meskipun "nilai" dipakai dalam artian sempit, pelbagai arti dari artian ini atau jenis-jenis dari nilai pun terkadang diperbedakan. Arti-arti ini berhubun-

gan dengan artian atau penggunaan dari "baik" yang G.H. von Wright lebih suka menyebutnya "bentuk" atau "ragam dari kebaikan".

Mengenai penggolongan jenis-jenis nilai atau bentuk-bentuk kebaikan ini telah banyak diusulkan. Lewis misalnya membedakannya ke dalam:

- a. Nilai utilitas atau kebergunaan dalam mencapai tujuan.
- b. Nilai inheren atau kebaikan, seperti misalnya nilai estetik dari suatu karya seni dalam menghasilkan pengalaman baik dengan memandangnya atau mendengarnya.
- c. Nilai ekstrinsik atau instrumental, sebagai suatu sarana untuk sesuatu yang menarik atau yang baik.
- d. Nilai intrinsik atau yang memang baik atau menarik sebagai adanya atau dalam dirinya sendiri yang diperkirakan pada b maupun c.
- e. Nilai kontributor tu nilai yang suatu pengalaman atau bagaian dari suatu pengalaman memberi kontribusi kepada keseluruhan yang dirinya merupakan bagian daripadanya. (bukan suatu sarana atau suatu objek).

Sepotong tongkat mungkin berguna untuk membuat sautu biola, sebuah biola mungkin secara intrinsik baik dengan menjadi suatu sarana bagi musik yang baik, musik ini mungkin secara inheren baik bila terdengar menyenangkan, pengalaman dari mendengarkan musik ini mungkin secara intrinsik baik atau berharga bila itu memang menyenangkan untuk maksud itu, dan ini mungkin secara kontributif baik pula bila merupakan bagian dari senja yang indah atau liburan akhir pekan.

Dewey cenderung menekankan faham mengenai nilai atau kebaikan total dari keseluruhan dari halnya dan menentang pembedaan antara sarana dan tujuan. Sedangkan W. D. Ross menambah jenis-jenis nilai dari Lewis dengan nilai moral, yaitu jenis nilai atau kebaikan yang dimiliki oleh orang-orang bijak, motif yang baik, atau tabiat yang berpendekatan moral.

Pada akhirnya Von Wright membedakan nilai atau kebaikan ke dalam :

- a. Kebaikan instrumental (pisau yang baik).
- b. Kebaikan teknis (sopir yang baik).

c. Kebaikan hedonik atau menurut kenikmatan (makan malam ayang baik).

e. Kebaikan sosial/welfare (orang yang baik).

Ia juga menyebut Kebaikan moral namun menggolongkannya sebagai suatu bentuk-sub dari kebaikan menurut faedah (utilitarian goodness).

2. "Nilai" Sebagai Kata Benda Konkret.

a. Istilah "nilai" mengacu pada sesuatu yang dinilai, diputuskan mempunyai nilai, dipikirkan sebagai baik, atau diminati. Ungkapan-ungkapan "nilainya", dan "nilai-nilai Amerika" mengacu pada hal-hal yang olehnya atau oleh orang-orang Amerika, dinilai atau dipikirkan sebagai baik. Ungkapan-ungkapan demikian ini juga mengacu pada hal-hal yang oleh orang dipikirkan sebagai adil atau wajib dan bahkan pada apapun yang mereka percayai sebagai benar. Di sebalik penggunaan ungkapan tersebut terdapat asumsi yang bersembunyi bahwa tiada apapun yang sungguh-sungguh mempunyai nilai objektif dan "baik" mengandung arti yang diperkirakan baik.

b. Artian "nilai" juga dipergunakan untuk maksud sesuatu yang mempunyai nilai atau yang adalah berharga, atau baik, yang dipertentangkan dengan sesuatu yang dianggap sebagai baik atau berharga. Jadi "nilai" bermakna "hal sesuatu" yang mempunyai nilai", "barang sesuatu yang baik", atau "barang-barang"; dan bagi sementara pemakai juga diartikan sebagai barang sesuatu yang adil, wajib, indah, atau bahkan benar.

Dalam kedua penggunaan di atas dimungkinkan untuk memilah jenis-jenis nilai yang berbeda-beda sehubungan dengan jenis-jenis nilai atau bentuk-bentuk kebaikan yang berlain-lainan tersebut di muka. Juga sudah umum untuk membedakannya secara jelas antara nilai-nilai material dan spiritual, atau antara nilai-nilai ekonomik, moral, estetik, kognitif dan religius.

Beberapa filsuf, terutama yang dipengaruhi oleh Scheler dan Hartmann, menganggap "nilai" sebagai suatu predikat umum seperti "warna", yang mencakup predikat-predikat nilai khas seperti "merah" atau "kuning". Mereka menyebut predikat-predikat nilai yang lebih khas ini "nilai" (werte,

valeurs). Seperti halnya "suatu warna" tidak bermakna "suatu barang yang mempunyai warna" tetapi suatu warna khusus seperti merah, jadi "suatu nilai" tidak bermakna "suatu barang yang mempunyai nilai" tetapi suatu jenis nilai khusus seperti nilai kenikmatan atau nilai keberanian. Filsuf-filsuf ini menyebut suatu benda yang baik "suatu barang" atau "suatu penyandang nilai", bukan "suatu nilai".

3. "Nilai" Sebagai Kata Kerja.

Artian "nilai" juga digunakan sebagai kerja seperti dalam ungkapan-ungkapan "menilai" dan "dinilai". "Valuing" dalam bahasa Inggris secara umum merupakan sinonim dari "valuation" atau "evaluation" bila kedua kata ini digunakan secara aktif untuk maksud tindakan penilaian dan bukan secara pasif dimaksudkan sebagai hasil dari tindakan seperti itu. Tetapi kadang-kadang "valuation" dan "evaluation" digunakan hanya untuk menunjukkan suatu jenis menilai tertentu yang meliputi refleksi dan perbandingan, "Penilaian" dapat digunakan dalam artian luas atau sempit berhubungan dengan artian luas atau sempit dalam menggunakan kata "nilai".

Bagi Dewey dan Richard M. Hare "penilaian" mencakup putusan-putusan mengenai apa yang benar, salah, wajib, atau adil, maupun putusan-putusan mengenai baik, buruk, menarik, atau keberhargaan. Namun bagi Lewis "penilaian" hanya mencakup putusan-putusan mengenai baik, buruk, menarik, dan berharga itu. Ungkapan "putusan nilai" juga digunakan dalam dua cara yang berikut. Di antara penulis yang membedakan uraian normatif menjadi dua golongan besar; penilaian (evaluation) dan perancangan), misalnya Taylor, menggolongkan putusan benar dan salah maupun putusan baik dan buruk ke dalam penilaian (evaluation); sedangkan putusan yang menggunakan "seharusnya" ("ought") ke dalam rancangan (prescription); sedangkan penulis-penulis lainnya menggolongkan putusan benar dan salah ke dalam rancangan (prescription).

Dewey selalu membedakan dua artian dari 'menilai'. Menurut dia 'menilai' bermakna sebagai:

- a. memberi harga (to prize), menyukai (like), menghargai (esteem), mengharap (cherish),

atau menghendaki (hold dear). Ini tidak mencakup refleksi dan memperbandingkan. Dalam hal ini kiranya dia beranggapan bahwa menginginkan atau menyukai semata-mata sebagai suatu bentuk dari penilaian, Atau bermakna sebagai:

- b. Memperkirakan harga (to apprise), menaksir (appraise), memperkirakan (estimate), mengevaluasi, atau melakukan penilaian (evaluate). makna menilai ini mencakup refleksi dan memperbandingkan.

Pembedaan Dewey ini banyak diikuti oleh orang lain, namun beberapa penulis lainnya menyempitkan 'menilai' kepada tindakan-tindakan yang semata-mata menginginkan atau menyukai sesuatu, tetapi memutuskan sesuatu itu sebagai baik atau mempunyai nilai. Bahkan Perry yang berpendirian bahwa pernyataan "X adalah baik" = "X mempunyai nilai positif" = "X adalah suatu objek dari minat yang menarik", menegaskan bahwa kita harus membedakan antara menginginkan X dan memutuskan X untuk mempunyai nilai yang akan menentukan X untuk diinginkan.

Demikianlah, kata-kata seperti "nilai" dan "penilaian" mungkin, dan adalah, digunakan dalam beraneka cara, meskipun digunakan dengan sangat hati-hati. Dalam menggunakan artian-artian tersebut, seseorang hendaknya memilih suatu bagan yang sistematis dan jelas serta menerapkannya secara konsisten. Karena artian-artian tersebut sering menimbulkan kemaknagandaan dan ketidaktentuan, kiranya akan masuk akal untuk menggunakannya dalam artiannya yang sempit atau bahkan bila mungkin dihindari saja penggunaannya dan memakai istilah lain seperti "baik" atau "benar" yang menurut tradisi lebih baik.

Kini teori nilai atau axiologi telah berkembang menjadi suatu bidang filsafat yang dikenal dengan nama Filsafat Nilai. Maka kiranya sangatlah perlu untuk memperhatikan analisis William K. Frankena tersebut di atas sebagai acuan dalam setiap pembahasan uraian filsafat nilai khususnya dan filsafat pada umumnya. Dengan pertama-tama mengusahakan penataan penggunaan istilah "nilai" dan "penilaian" tersebut terlebih dulu kiranya setiap uraian kefilsafatan akan dapat lebih bernilai.

Bibliografi.

Frankena, William K., "Value and Valuation" dalam
Paul Edwards, ed., The Encyclopedia of Philos-
ophy, vol. 8, New York, Macmillan & Free
Press, 1967, p. 229-32.

Pepper, Stephen C., "A Brief History of General
Theory of Value", dalam Vergilius Ferm, ed.,
History of Philosophical Systems, New Jersey,
Littlefield, Adams & Co., 1961, pp. 493-503

NILAI ESTETIS DALAM KERIS

Oleh : Budisutrisna.

Staf pengajar fakultas Filsafat UGM.

Keris sebagai karya seni sudah tidak asing bagi masyarakat Jawa khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sesungguhnya yang disebut keris merupakan kesatuan dari bagian-bagian. Jadi apabila orang mengenakan keris tidak hanya memakai bagian yang tajam, tetapi lengkap dengan bagian-bagian yang lain. Keris dapat dibagi menjadi bagian luar dan bagian dalam (Moebirman, 1970). Bagian luar tersebut adalah warangka, sedangkan bagian dalam adalah bilah. Demikianlah bagian-bagian keris dalam garis besar.

Jenis warangka ada dua, yaitu warangka la-drang dan warangka gayaman. Warangka laadrang mempunyai bagian-bagian sebagai berikut : ukiran, tampingan, awak-awak, baapangan lengkungan, gigir, dan gandar. Warangka gayaman mempunyai bagian-bagian sebagai berikut : ukiran, lengkungan, janggut, pipi, tampingan, awak-awak, gigir, lumahan, bandar dan gandar.

Ukiran berfungsi sebagai pegangan. Bagian-bagian warangka yang lain digunakan sebagai penutup atau untuk menyarungkan bilah keris. Bilah keris dapat dibagi menjadi tiga bagian : bawah, tengah dan ujung. Bilah pada umumnya mempunyai pamor yang menempel pada kedua sisinya. Bilah keris masih mempunyai ricikan tertentu. Yang disebut ricikan adalah perlengkapan detail dari bilah keris (Mas Djomil, 1985). Pada bilah bagian bawah terdapat pasi dan ganja. Pasi menancap pada ukiran sebagai tempat pegangan. Ganja tersebut pada pangkal bilah, ditengah-tengah ganja diberi lobang sebagai masuknya pasi. Ganja yang disebut ini bernama ganja susulan sebab waktu pembuatannya tidak bersamaan dengan pembuatan bilah. Ganja yang waktu pembuatannya bersamaan dengan pembuatan bilah sert menjadi satu dengannya disebut ganja iras.

Walaupun keris sudah mempunyai bagian-bagian seperti tersebut di atas tetapi masih dilekapi

dengan mandak, selut dan pendok. mandak terletak diantara ukiran dengan bilah. Jenis mandak ada dua yaitu mandak ligas tanpa hiasan dan mandak kendit yang umumnya diberi hiasan. Mandak berbentuk mangkok kecil yang dibuat dari logam. Di dekat mandak ada bagian yang berbentuk cincin kecil disebut selut. Fungsi selut untuk mengikat bagian tangkai dengan bagian bawah dari ukiran. Yang disebut pendok adalah selubung yang terbuat dari logam sebagai pembungkus gandar. Jenis pendok ada tiga macam yaitu pendok bunton, pendok blawah, dan pendok topengan. Pendok bunton merupakan bumbung buntu tanpa diberi belahan pada salah satu sisinya, sehingga bagian gandar tertutup sama sekali. Pendok blawah merupakan bumbung yang berbelah pada sisi bagian muka berbentuk U panjang sampai keatas pada batas sambungan dengan awak-awak. Pendok topengan merupakan bumbung yang terbelah di bagian muka sehingga memperlihatkan sebagian muka dari gandar yang biasanya berukiran.

Keris memang mempunyai bentuk yang sangat unik. Mengenai hal ini Ismadi K. Isbandi mengatakan sebagai berikut :

"Keris mempunyai bentuk/corak yang sangat unik yang terdiri dari dapur, pamor, dan tangguh." (Ismadi. K. Isbandi, 1985).

Dapur berarti bentuk atau wujud. Dapur suatu keris ditentukan oleh bentuk umum (lurus atau luk) dan ricikan yang disandangnya. Pamor merupakan semacam hiasan yang menempel pada bilah keris, sedangkan tangguh berarti perkiraan tentang masa pembuatan keris, siapakah nama empu pembuatnya, berasal dari kerajaan mana pembuatnya, dan bagaimana keampuhan keris. Dari uraian di atas jelaslah bahwa keris terdiri dari bagian-bagian yang merupakan kesatuan.

II

Untuk menelaah nilai estetis yang terkandung dalam keris penulis mempergunakan kerangka penelaahan estetika yang dipergunakan oleh De Witt H. Parker yang dibentangkan dalam bukunya The Principles of Aesthetics (1920). Keindahan keris pada

prinsipnya merupakan keindahan seni, sebagai hasil karya manusia memiliki nilai keindahan, yang berbeda dengan keindahan alam sebagai nilai yang secara objektif telah tersedia di alam meskipun belum terjadi campur tangan manusia.

Menurut De Witt H. Parker prinsip pertama atau prinsip induk dalam karya seni adalah prinsip Kesatuan organisme (the principle of organic unity). Hal ini berarti bahwa suatu karya seni unsur-unsur yang terdapat di dalamnya satu sama lain saling melengkapi dan merupakan kesatuan yang bulat dan indah, sehingga tidak satu unsurpun yang tidak berguna di dalam kesatuan karya seni tersebut. Prinsip induk tersebut melibatkan prinsip-prinsip berikutnya yaitu prinsip tema (the principle of thema), prinsip variasi (the principle of thematic variation), prinsip keseimbangan (the principle of balance), prinsip perkembangan (the principle of evolution), dan prinsip tata jenjang (the principle of hierarchy) (The Liang Gie, 1983).

Keris merupakan totalitas unsur-unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Pada garis besarnya unsur-unsur tersebut ialah bilah dan warangka. Tiap-tiap unsur dapat dibagi lagi ke dalam sub unsur demikian seterusnya sampai kepada bagian terkecil. Misalnya bilah dapat dibagi menjadi bagian bawah, tengah dan ujung. Warangka dapat dibagi menjadi ukiran, gandar dan awak-awak. Selain itu keris masih dilengkapi dengan medak, salut, dan pendok. Keseluruhan tersebut membentuk satu tema sentral dalam bentuk perpaduan yang serasi. Disamping itu di dalamnya terkandung berbagai variasi baik dalam bentuk dan tata rias (ornamen), variasi dalam pasikutan, maupun variasi dalam warna. Bahkan mengenai cara mengenakan keris terdapat variasi.

Di dalam keris terdapat keseimbangan secara estetis. Apabila bentuk keris itu besar dan panjang, maka bentuk warangka juga harus mengikutinya. Demikian pula dengan medak, salut, dan pendok bentuknya juga harus seimbang dengan bilah dan warangka. Dalam karya seni unsur-unsurnya kelihatan berbeda, tetapi sesungguhnya unsur-unsur tadi saling berkaitan karena dalam kesatuannya mereka membentuk suatu hal yang baru.

Apa bila diperhatikan bagian-bagian dari

Keris, walaupun kecil dalam kesatuannya tersimpul suatu makna yang menyeluruh. Demikian pula apabila diperhatikan makna simbolis dalam keris, terdapat suatu hubungan rantai tali-temali yang mendukung makna keseluruhan. Keris merupakan simbol kedina-misan manusia dalam berjuang meraih tujuan. Ditin-jau dari pembuatan keris pun pelaksanaannya harus dilakukan secara runtut. Keruntutan di dalam pembu-atan keris merupakan syarat pula bagi terwujudnya keindahan.

Kalau prinsip-prinsip variasi menurut tema, keseimbangan dan perkembangan mendukung prinsip utama kesatuan organis. maka prinsip tata jenjang merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam prinsip-prinsip tersebut. Dalam karya seni terdapat unsur yang memegang kedudukan memimpin, unsur ini mempunyai kepentingan yang lebih besar daripada unsur-unsur lainnya. Dalam hal ini bilah keris mempeunyai kedudukan seperti itu. Lebih jelasnya urutan tata jenjang tersebut adalah : bilah keris, warangka dan perlengkapan yang lain seperti mandak, selut dan pendok.

Dengan demikian menjadi jelas bahwa Keris sebagai suatu karya seni memiliki nilai estetis karena di dalamnya terdapat kesatuan organis, tema, variasi, keseimbangan, keruntutan dan tata jenjang yang secara keseluruhan mewujudkan suatu harmonis. Keris sebagai suatu karya seni merupakan perpaduan yang serasi antara seni membuat pamor dengan seni pahat. Di samping itu tiap-tiap bagian keris mengandug nilai keindahan. Oleh karena itu keindahan yang terkandung di dalam keris merupakan suatu Gestalt, suatu nilai indah yang muncul dari perpa-duan berbagai unsur yang indah.

Keris mempunyai aneka macam fungsi bagi manusia. Dengan demikian karya seni yang berupa keris tersebut tidak terpisah dari segi-segi kehidu-pan manusia, oleh karenanya keris dalam hubungannya dengan manusia tetap mengandug nilai estetis. Hal ini sesuai dengan pendapat John Dewey (1859-1952), yang mengatakan bahwa seni tersatupadukan begitu erat dengan lingkungan hidup yang menumbuh-kannya, dan dalam lingkungan itu seni dinikmati (Driyarkara, 1978).

III

Sebagai penutup dapat dikemukakan bahwa Keris sebagaisalah satu karya seni mempunyai beberapa bagian yang berupa mendak, selut dan pendok. Tiap-tiap bagian keris mengandung nilai keindahan. Oleh karena itu keindahan yang terkandung dalam Keris merupakan suatu Gestalt, suatu nilai indah yang muncul dari perpaduan berbagai unsur yang indah.

----- 0 -----

DAFTAR PUSTAKA

- Drijarkara, 1978, Percikan Filsafat, hal 39, PT. Pembangunan, Jakarta.
- Ismadi K. Isbandi, 1985. " Keris, Peranan dan Sejarahnya" Majalah Warta Tosan Aji" tahun I no. 3, hal 41.
- Mas Djomul, 1985, Keris Benda Budaya, hal 23. Aksara Baru, Jakarta.
- Moebirman, 1980. Keris Senjata Pusaka. hal. 44. Yayasan Sapta karya. Jakarta.
- The Liang Gie. 1983, Garis Besar Estetik, hal 46-47, Supersukses, Yogyakarta.

//////////o\\\\\\

PANDANGAN BAGIR SHADR TENTANG EPISTEMOLOGI

Judul Buku : Falsafatuna ; Pandangan Muhammad Baqir Ash Shadr terhadap Pelbagai Aliran Filsafat Dunia.
Pengarang : Muhammad Baqir Aswh-Shadr.
Penterjemah : M. Nur Mufid bin Ali.
Penerbit : Mizan, Bandung, 1991.
Tebal : 279 halaman + Indeks.

Buku filsafat yang berbentuk terjemahan akhir-akhir ini banyak diterbitkan, khususnya terjemahan bahasa Inggris. Lektur ini terjemahan asing, yang berasal dari bahasa Arab. Judul aslinya : Falsafatuna ; Dirasah Mawdu'iyah fi Mu'tarak Al-shir' al-Fikry Al-Qaim baina Mukhtalaf Al-Thayarat Al-Falsafiyah wa Al-Falsafah Al-Islamiyyah wa Al-Maddiyah Al-Diyaliktikiyyah (Al-Marksiyyah). Sistematika buku ini dibagi menjadi dua bagian, yang terdiri dari sembilan bab. Bagian pertama mengenai Teori Pengetahuan (Epistemologi), yang dibagi lagi menjadi tiga bab. Yang rinciannya sebagai berikut; Bab I Sumber Pokok Pengetahuan, Bab II Nilai Pengetahuan (Axiologi), dan Bab III Teori Pengetahuan Dalam Filsafat Kita. Sedangkan bagiankedua, membahas Konsep Filsafat tentang Dunia. Bagian ini dibagi menjadi enam bab, yakni : Bab IV Pendahuluan, Bab V Dialektika, Bab VI Prinsip Kausalitas, Bab VII Materi atau Tuhan, Bab VIII Materi dan Filsafat, dan Bab IX Pengetahuan.

Setelah memasuki paroh pertama perkembangan filsafat, para filsuf mulai membicarakan masalah ilmu pengetahuan. Yang menjadi agenda perdebatan berkisar pada sumber-sumber dan asal mula pengetahuan manusia. Pada garis besarnya, pengetahuan manusia (konsepsi) terbagi kedalam dua jenis. Pertama, pengetahuan sederhana. Kedua, apa yang disebut dengan istilah tashdiq yaitu pengetahuan

Pandangan
 MUHAMMAD BAQIR ASH-SHADR
 terhadap Peibagai Aliran
 Filsafat Dunia

PENERBIT MEZAN

Falsafatuna



yang mengandung sesuatu penilaian. Konsepsi adalah sesuatu yang ditangkap manusia lewat dunia eksternalnya, seperti panas, cahaya, suara, dan sebagainya. Tashdiq yang dimaksud disini ialah sesuatu penilaian yang dilakukan terhadap persepsi indra (dunia eksternal), misalnya panas adalah energi yang datang dari matahari, atom sesuatu yang dapat meledak. Menyangkut tentang pengetahuan, atau konsepsi istilah yang digunakan penulis.

Sumber pengetahuan terdiri dari indra (sensasi) dan akal (ratio), untuk itulah agaknya penulis mengajak kita untuk melihat bentuk-bentuk pengertian, yang meliputi pengertian yang berbentuk konseptual sederhana, misalnya pengertian

wujud, unitas, panas dan sejenisnya. Konsepsi yang bermakna ganda, yang merupakan hasil kombinasi konsepsi sederhana. Misalnya konsepsi "sebungkal gunung dari tanah" dan "sepotong emas". Konsepsi pertama dan konsepsi kedua dikombinasikan, sehingga kita menemukan hasilnya "sebungkal gunung dari emas".

Dari kedua sumber pengetahuan di atas, timbullah pengetahuan empiris di satu pihak dan pengetahuan rasional di pihak lain. Doktrin rasional memandang pengetahuan manusia terdiri dari pengetahuan yang pasti, pengetahuan jenis ini di mana akal mesti mengakui sesuatu proposisi tertentu tanpa mencari dalil atau bukti kebenarannya. Sebagai contoh, penyangkalan dan pembenaran tidak dapat terjadi atas kasus yang sama pada waktu yang sama pula. Di samping itu, akal memiliki pengetahuan teoritis. Pengetahuan jenis ini, akal tidak mengakui kebenaran beberapa proposisi kecuali dengan pengetahuan pendahulu. Seperti logam akan memuai apabila dipanaska, jumlah sudut segitiga sama dengan jumlah dua sudut siku-siku. Demikian halnya dengan proposisi-proposisi filsafat dan ilmu pengetahuan lainnya. Proposisi-proposisi tersebut, ketika disodorkan kepada akal, akal tidak akan menghasilkan keputusan apapun, kecuali setelah merujuk kepada pengetahuan-pengetahuan lain. Karena itu pengetahuan teoritis harus berdasarkan pada pengetahuan-pengetahuan primer yang mesti. Jika pengetahuan primer itu disingkirkan dari akal manusia, orang tidak akan pernah sampai pada pengetahuan teoritis sama sekali, (hal. 38).

Dengan demikian doktrin rasional sebenarnya menjelaskan landasan pengetahuan berupa informasi primer di atas informasi itu berdiri bangunan pikiran manusia yang disebut informasi sekunder. Konsekuensinya, proses penggalian pengetahuan teoritis dari pengetahuan sebelumnya merupakan proses pemikiran (berpikir). Dalam konteks ini, doktrin rasional percaya bahwa hubungan kausal dalam pengetahuan manusia adalah antara satu informasi dengan informasi yang lain. Maka dari itu pengetahuan rasional lebih luas dari pengetahuan empiris.

Di lain pihak bagaimana bangun doktrin

empirikal? Kaum empirisme yakin bahwa pengetahuan hanya dapat diperoleh lewat indra atau pengalaman. Jalan pikiran empirisme berbeda dengan doktrin rasional, doktrin rasional mengacu pada berpikir dari yang umum ke yang khusus yang sering disebut deduksi. Lain halnya dengan empirisme, aliran ini berpendirian berpikir selalu dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang umum (induksi).

Nilai pengetahuan axiologi

Persoalan yang muncul dengan pengetahuan, apakah manusia mampu menangkap realita? Bagaimana pengetahuan manusia digunakan? Bagaimana kaitan antara penggunaan pengetahuan dengan kaidah moral? Dan yang seringkali ditanyakan orang, apakah pengetahuan itu taut dengan nilai (inheren nilai) atau pengetahuan bebas nilai (value free). Pertanyaan-pertanyaan tersebut diberi jawaban oleh axiologi. Penulis dalam lektur ini hampir lengkap membicarakan hal ini, betapa tidak dikatakan demikian. Penulis mulai terlebih dahulu dengan melihat pandangan filsuf Yunani, pada mulanya filsafat Yunani diwarnai dengan munculnya sofisme. Jaman ini ditandai dengan pertentangan pandangan filosofis, yang menyebabkan timbulnya kekacauan pemikiran. Kebiasaan berdebat ini menimbulkan situasi yang ambiguitas dan silogisme semu. Sofisme berakhir hingga lahirnya Socrates, Plato dan Aristoteles yang anti terhadap sofisme. Aristoteles muncul dengan logikanya, membenarkan penggunaan pengetahuan indrawi dan rasional dalam pembuktian.

Rene Descartes (1596-1650). Descartes menyusun pemikiran manusia kedalam tiga kelompok, yaitu: gagasan-gagasan intuitif atau fitri, bentuknya berupa gagasan-gagasan alami manusia yang tampak dengan jelas, seperti gagasan tentang Tuhan, gerak dan jiwa. Gagasan-gagasan samar yang terjadi dalam pemikiran karena adanya gerak yang datang dari indra luar, yang tidak dimiliki asas dalam pikiran. Dan gagasan-gagasan yang berbeda-beda yang disusun manusia dari gagasan-gagasan mereka yang lain, seperti gagasan bahwa seorang manusia memiliki dua kepala. Mengenai materi, Descartes menyu-

sun pikiran-pikiran ke dalam bentuk pikiran fitri (innate ideas), misalnya gagasan tentang perentangan (extension) dan pikiran-pikiran yang maujud (Kemudian) yang mengekspresikan reaksi-reaksi jiwa karena pengaruh-pengaruh luar, seperti gagasan tentang suara, bau, rasa, panas dan warna. (hal. 69)

• John Locke (1632-1704). Sebagai tokoh empirisme terkenal dengan teori tabularasanya, John Locke membagi pengetahuan menjadi pengetahuan intuitif, yaitu pengetahuan yang dicapai pikiran tanpa perlu mengakui sesuatu lain, seperti pengetahuan satu adalah separuh dua. Di samping itu ditemukan juga pengetahuan reflektif, yaitu pengetahuan yang tidak mungkin didapat tanpa bantuan informasi sebelumnya, seperti pengetahuan sudut-sudut segi tiga jumlahnya 180 derajat. Pengetahuan bentuk lain ialah pengetahuan yang merupakan hasil dari pengetahuan empirikal atas sesuatu objek yang sudah diketahui. Dari ketigabentuk pengetahuan tersebut Locke menyatakan kedua pengetahuan pertama merupakan pengetahuan yang bersifat (bernilai) filosofis, sedangkan pengetahuan empirikal tidak memiliki nilai filosofis.

Bagaimana dengan idealisme, pertama-tama diketengahkan pandangan George Berkeley (1685-1753) yang dianggap sebagai pelopor idealisme modern. Inti idealisme dalam doktrin Berkeley terlihat dari ucapannya Esse est Percipi (Untuk ada, berarti mengetahui atau diketahui). bandingkan dengan ucapan Descartes Cogito Ergo Sum. Bagi Berkeley sesuatu itu tidak mungkin ada, selama sesuatu itu tidak mengetahui atau diketahui. Sesuatu yang mengetahui adalah jiwa, sedangkan sesuatu yang diketahui adalah konsepsi-konsepsi dan gagasan-gagasan yang berada dalam wilayah persepsi dan pengetahuan indrawi. Mengenai substansi material, menurut Berkeley manusia tidak dapat mempersepsi tentang materi, kecuali sekumpulan konsepsi mental dan fenomena terindra, seperti misalnya warna, rasa, bentuk dan sejenisnya. Idealis Berkeley sering disebut sebagai idealis filosofis, yang membedakannya dengan idealis fisis. Idealis fisis yang menyatakan bahwa alam ini merupakan satu realitas material objek-

tif yang dikendalikan oleh sistem mekanik yang sempurna. (hal-83).

Jenis lain idealis fisiologi, yang mendasarkan diri pada realitas fisiologik yang diungkapkan oleh ilmu pengetahuan. Idealisme fisiologis bertitik tolak bahwa kepastian bentuk subjektif persepsi indrawi tergantung pada susunan indra manusia dan sistem organik.

Tidak ketinggalan pula penulis membicarakan mengenai relativisme. Sebagai suatu doktrin, relativisme menganggap bahwa pengetahuan dan realitas dapat diperoleh lewat pikiran. Tetapi pengetahuan dan realitas yang diperoleh pikiran tersebut bersifat pengetahuan dan realitas nisbi. Dalam arti lain, realitas dan pengetahuan yang diperoleh manusia bukan realitas yang bebas dari ikatan subjektif. Bila dihubungkan dengan relativisme Immanuel Kant, Kant memberi penilaian ilmiah menjadi dua jenis. Pertama, penilaian analitik yaitu penilaian akal untuk menjelaskan sesuatu yang berdasarkan analisis tentang subjek, seperti pemuatan yang terkandung dalam konsep benda padat. Kedua, penilaian sintetik yaitu suatu penilaian yang predikatnya meenambahkan sesuatu yang baru pada subjeknya, seperti $2+2=4$, atau bentuk lain, seperti benda itu berat.

Akhirnya sampailah pada bagian pembahasan yang menyangkut filsafat tentang dunia. Pada bagian ini yang dibicarakan penulis ialah masalah filsafat pada umumnya, hanya ditambah dengan beberapa koreksi. Misalnya mengenai prinsip kausalitas, seperti diketahui prinsip kausalitas berasaskan pada beberapa patokan. Pada garis besarnya bersandarkan, bahwa setiap peristiwa mempunyai sebab. Sebab sebab niscaya melahirkan akibat, tidak mungkin akibat terpisah dari sebabnya. Penulis akhirnya menyimpulkan pengaruh kausalitas dalam bidang ilmu pengetahuan, dikatakan setiap teori umum tanpa berangkat dari prinsip kausalitas tidak mungkin. Dengan demikian prinsip kausalitas adalah asas pertama semua ilmu pengetahuan dan teori eksperimental. Bahkan teori eksperimental tidak dipandang ilmiah tanpa berdasarkan hukum-hukum kausalitas, karena itu ilmu pengetahuan harus menganggap prinsip kausalitas dengan hukum

keniscaayaan dan keselarasan sebagai Kebenaran yang harus diterima . (hal. 211).

Masih banyak hal-hal lain yang dapat disimak dari buku ini, khususnya yang menyangkut dengan watak ilmu pengetahuan dan watak alam semesta. Dengan membaca buku ini, kita dapat memperoleh beberapa kritikan yang patut dikritik oleh penulis. Lektur ini penuh dengan nuansa baru, sarat dengan analisis. Hanya saja ada beberapa hal yang sedikit mengganggu, misalnya penulisan istilah filsafat hanya dirujuk dari bahasa aslinya. Alangkah baiknya bila dicari bahasa Indonesianya, kemudian beberapa kata masih memerlukan penyesuaian penulisannya, seperti kata indera, ayang seharusnya ditulis dengan indra, nama Emmanuel Kant, seharusnya Immanuel Kant. Lepas dari beberapa kesalahan kecil yang masih terdapat di sana-sini, buku ini dapat dianjurkan untuk dibaca bagi yang berminat dalam bidang filsafat.

Miska M Amien.

Dosen Fakultas Filsafat UGM yang banyak menaruh perhatian kepada Pengembangan Epistemologi Islam.

//////*\\